

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dipungkiri lagi bahwa setiap warga negara membutuhkan pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk membangun generasi muda yang berkompoten sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman. Agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik, maka hendaknya pengamalannya harus berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pancasila.

Pancasila merupakan landasan filosofis utama yang menerapkan konsep Bhineka Tunggal Ika dalam sistem pendidikan yang sifatnya tidak diskriminatif, artinya tidak memandang adanya perbedaan fisik maupun suku, ras, bahasa, atau agama. Hal ini mengandung arti bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sama tak hanya bagi manusia pada umumnya, namun juga bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan khusus dikarenakan adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak (Desiningrum, 2016: 1). Maka dari itu, perlu adanya layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan juga kebutuhan anak agar dapat mengembangkan potensi dan mengoptimalkan kemampuan mereka.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 menjelaskan bahwa:

“Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus”. Sehubungan dengan konteks dalam penyamaan hak-hak pendidikan untuk semua warga negara, termasuk warga negara yang berkebutuhan khusus, maka salah satu langkah yang dilakukan Pemerintah Indonesia adalah menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus”.

Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang merujuk pada kebutuhan belajar bagi semua peserta didik dengan suatu fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi atau pemisahan (Sunanto dalam Santoso, 2012: 18). Melalui pendidikan inklusi sekolah harus menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas dengan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual bahasa, dan kondisi lainnya. Dalam hal ini anak tidak lagi dibeda-bedakan berdasarkan karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan yang lainnya, semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama.

Untuk mewujudkan visi penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, guru sangat dibutuhkan sebagai tenaga profesional yang memiliki peran strategis dalam upaya pembangunan nasional dibidang pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 menyebutkan: “Salah satu tugas guru ialah bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.”

Dalam memberikan pelayanan terhadap siswa berkebutuhan khusus, pemerintah Kabupaten/Kota memegang peranan penting dalam upaya menyediakan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, salah satunya yaitu perlu disediakan Guru Pembimbing Khusus atau Guru Pendamping Khusus (GPK) atau yang sering disebut dengan istilah “*special assistant teacher*”.

Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 002/U/1986 menyatakan bahwa:

“Guru pembimbing khusus ialah guru khusus yang bertugas di sekolah umum, memberikan bimbingan dan pelayanan kepada anak cacat yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan terpadu/inklusi dan merupakan tenaga kependidikan yang khusus dipersiapkan untuk jabatan tersebut”.

Guru Pembimbing/Pendamping Khusus (GPK) teramat kompleks perannya, karena akan memberikan proses pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan salah satunya yaitu anak dengan gangguan pemusatan perhatian atau seringkali disebut anak hiperaktif. Dalam dunia medis dan psikiatris, gangguan hiperaktif ini sering disebut sebagai Gangguan Pemusatan Perhatian dengan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Gangguan ini ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam memusatkan perhatiannya (konsentrasi) terhadap suatu tugas tertentu. Siswa dengan gangguan seperti ini seringkali merasa gelisah dan tidak bisa duduk tenang seperti anak lainnya (Zaviera, 2007: 30). Menurut para ahli, penyebab dari gangguan perilaku hiperaktif/ADHD ini yaitu karena adanya kerusakan kecil pada sistem saraf pusat dan otak sehingga rentang konsentrasi anak menjadi sangat pendek dan sulit untuk dikendalikan. Perilaku hiperaktif disebabkan oleh berbagai faktor antara lain karena adanya faktor genetik sebagai faktor terbesar, adanya fungsi yang berbeda di dalam otak, dan faktor lingkungan yang juga memegang peranan penting.

Dari berbagai faktor penyebab dan ciri-ciri perilaku hiperaktif di atas tentunya siswa memerlukan perhatian khusus dari pendidik. Guru Pendamping Khusus (GPK) selaku pendidik kedua di sekolah, diharapkan mampu memahami dan mengetahui apa yang dialami siswanya, sehingga perilaku hiperaktif dapat diatasi secara tepat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, di MI Muhammadiyah PK Kartasura, Kabupaten Sukoharjo yang menyelenggarakan pendidikan inklusi untuk anak dengan berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu menangani anak hiperaktif/ADHD. Di MI Muhammadiyah PK Kartasura, tepatnya kelas III terdapat siswa yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif. Perilaku tersebut muncul baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Perilaku yang muncul di dalam kelas antara lain sering asyik bermain sendiri disaat proses pembelajaran berlangsung, suka berbicara sendiri, suka bercerita tentang hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran, sulit

berkonsentrasi, tidak mau diam, dan kadang suka mencubit guru maupun temannya. Sedangkan perilaku hiperaktif yang muncul diluar kelas antara lain: suka memperhatikan lingkungan dan berimajinasi sendiri serta cenderung tidak mau berbaur dengan teman-temannya. Hal tersebut tentunya akan memicu dampak negatif bagi siswa sendiri maupun teman sebayanya, sehingga perlunya mendapatkan perhatian dan penanganan khusus.

Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) sangat penting dan dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengatasi Gangguan Perilaku Hiperaktif pada Siswa Kelas III di MI Muhammadiyah PK Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Perilaku Siswa Hiperaktif Kelas III di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
2. Bagaimana Metode Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif Kelas III di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
3. Apa Saja Kendala yang Dialami Oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif Kelas III di MI Muhammadiyah PK Kartasura?
4. Bagaimana Solusi yang Tepat untuk Mengatasi Siswa Hiperaktif Kelas III di MI Muhammadiyah PK Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan :

1. Perilaku Siswa Hiperaktif Kelas III di MI Muhammadiyah PK Kartasura.
2. Metode Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif Kelas III di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

3. Kendala yang Dialami Oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif Kelas III di MI Muhammadiyah PK Kartasura.
4. Solusi yang Tepat untuk Mengatasi Siswa Hiperaktif Kelas III di MI Muhammadiyah PK Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yakni :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam khasanah keilmuan, guna meningkatkan kualitas dan efektivitas pelaksanaan pendidikan yang lebih baik di Indonesia pada umumnya dan di SD/MI pada khususnya.
- b. Lebih meningkatkan peran serta guru dan juga orang tua selaku pendidik dalam keberhasilan siswanya melalui pemahaman perilaku anak serta memberikan perhatian agar siswa sukses dalam pembelajaran dan lebih baik dalam perkembangan perilakunya baik di rumah maupun di sekolah.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan serta masukan bagi penelitian sejenis dan pada penelitian sesudahnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

a. Siswa

- 1) Bagi siswa terutama subyek peneliti, diharapkan dapat memperoleh pengalaman secara langsung.
- 2) Memberikan masukan kepada siswa untuk mengurangi perilaku hiperaktif.
- 3) Setelah penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa melalui intensitas perhatian guru dan orang tua yang meningkat terhadap anaknya yang memiliki perilaku hiperaktif agar anak dapat optimal dalam berperilaku.

b. Orang Tua

- 1) Memberikan bantuan melalui penelitian ini agar orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku anak di rumah.
- 2) Memberikan pengetahuan agar orang tua meningkatkan pemberian perhatian terhadap anaknya yang berperilaku hiperaktif.
- 3) Memberikan wawasan lebih akan pentingnya kepedulian terhadap anaknya yang memiliki perilaku hiperaktif.

c. Guru dan Kepala Sekolah

- 1) Memberikan wawasan bagi guru untuk dapat mengetahui perilaku hiperaktif siswa di sekolah serta bagaimana cara untuk memberikan penanganan yang tepat.
- 2) Dapat dijadikan rambu-rambu bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengenali karakteristik perilaku hiperaktif yang dialami oleh siswa dan mencari faktor-faktor penyebabnya.
- 3) Dapat memberikan masukan kepada Kepala Sekolah mengenai perilaku hiperaktif yang dihadapi siswanya yang tentunya dapat memberikan pengaruh terhadap kelancaran proses kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga sekolah nantinya dapat mencarikan solusi terbaik untuk pemecahan masalah tersebut.
- 4) Hasil penelitian dapat membantu Kepala Sekolah dalam meningkatkan pembinaan profesional dan supervisi kepada para guru terutama Guru Pendamping Khusus (GPK) agar lebih efektif dan efisien dalam mengajar siswa pada umumnya maupun mengatasi siswa yang berkebutuhan khusus.

d. Bagi Sekolah

- 1) Dapat memberikan sumbangan positif dalam usaha mengetahui perilaku hiperaktif pada anak dan faktor-faktor penyebabnya sehingga sekolah dapat mengetahui cara untuk mengatasinya.

- 2) Hasil penelitian dapat dijadikan alat evaluasi dan koreksi serta masukan terutama dalam usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tercapai prestasi belajar yang optimal.